

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada Desember 2019 dunia digemparkan dengan munculnya penyakit baru yaitu Coronavirus Disease atau Covid-19, penyakit ini diketahui menyerang pernapasan dan dapat menimbulkan kematian apabila tidak ditangani. Covid-19 disebut sebagai bagian dari zoonosis karena penularannya melalui hewan, tetapi sampai saat ini belum ada kepastian tentang hewan yang menjadi penularan Covid-19, akan tetapi hewan yang diyakini sebagai pembawa virus Covid-19 ini adalah keleawar (Susilo et al., 2020). Pandemi Covid-19 ini bisa mengakibatkan stress pada seseorang terutama pada lanjut usia, hal itu diakibatkan oleh perasaan cemas yang berlebihan yang dialami lanjut usia tersebut, perasaan cemas tersebut muncul karena pada umur mereka yang sudah tua, dan merasa bahwa dirinya sangat rentan terkena penyakit, terutama virus Covid-19 (Sitohang & Simbolon, 2021). Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah pengetahuan, sehingga apabila pengetahuan pada Covid-19 kurang dapat menimbulkan kecemasan pada lansia (Suwandi & Malinti, 2020).

Coronavirus pertama kali terdapat di kota Wuhan China pada 31 Desember 2019. Saat ini Covid-19 telah menjadi ancaman yang serius diseluruh dunia, terlebih khusus di Indonesia, sehingga Covid-19 ini disebut menjadi pandemi global. Kasus ini diduga berkaitan dengan pasar hewan

Huanan di Wuhan yang menjual berbagai jenis daging binatang, termasuk yang tidak biasa dikonsumsi, seperti ular, kelelawar, dan berbagai jenis tikus (Nasution et al., 2021).

Gejala umum COVID-19 adalah demam, batuk, nyeri tulang, serta sesak napas. Namun demikian, sebagian besar penderita dengan peradangan ringan memberi tahu kehilangan indera perasa serta penciuman (Vaira et al., 2020). COVID-19 dengan gejala ringan ini lah yang membuat sebagian besar kasus positif COVID-19 tidak dilaporkan, sehingga mungkin angka aktual infeksi COVID-19 lebih besar (Noh & Danuser, 2021). Tidak cuma itu, tingkatan penularan yang lumayan besar pula menjadikan jumlah infeksi tanpa gejala yang tidak tercatat menjadi semakin besar (Satyakti, 2020; Singh & Chaubey, 2021). Hal ini menciptakan kecemasan di banyak kalangan (Tobing & Wulandarsi, 2021). Sebagian di antaranya bahkan berpikir buat bunuh diri (Dietze et al., 2020)

Virus ini telah menyebar hingga ke 199 negara. Kematian akibat virus ini telah mencapai 26.494 kasus. Tingkat kematian mencapai 4-5% dengan kematian terbanyak terjadi pada kelompok usia di atas 65 tahun (Handayani et al., 2020). Prevalensi penderita COVID-19 dari lanjut usia, yaitu 60-69 tahun sebesar 12,7 persen (Vermonte Philips, 2020), dan prevalensi angka kematian Covid-19 pada kelompok lansia, yaitu 60-69 tahun mencapai 11% (Kemenkes, 2021). Di Indonesia pada 10 April 2020 terdapat 3.512 kasus yang positif, sembuh 282 orang dan meninggal sebanyak 306 orang dengan *fatality rate*

atau tingkat kematian sebesar 9,1% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia;2020).

Situasi di Indonesia, presentase kesembuhan pada kelompok lanjut usia (lansia) persentase yang sembuh lebih rendah dibandingkan kategori dewasa awal-akhir yaitu 14,30% dan persentase kematian 43,60% dari total jumlah kematian sebesar 1.801 jiwa. Data tersebut menggambarkan jumlah total presentase pasien lansia positif Covid-19 lebih rendah dibandingkan dengan pasien kategori umur warga lebih muda, tetapi yang lebih mengkhawatirkan adalah kasus kematian (*case fatality rates*) beresiko tinggi (Aritonang et al., 2021). Sehingga kelompok lansia adalah kelompok yang paling rentan terkena dampak penyebaran virus Covid-19 (Soeharto, 2020).

Indonesia memiliki jumlah penduduk dengan usia 60 tahun ke atas sebanyak 8,90% dari jumlah penduduk yang ada di Indoneisa (Sunartyasih & Linda, 2012). Proses penuaan (aging) adalah proses yang alami ditandai dengan menurunnya, kondisi fisik, psikologi dan sosial (Listiana et al., 2013). Penurunan fisik yang dialami lanjut usia dapat mengakitbatkan menurunnya daya tahan tubuh dan dapat menimbulkan penyakit komorbid yang dialami lansia sangat beresiko untuk terpaparnya penyakit Covid-19 yang dapat menimbulkan dampak psikologis bagi lansia hingga beresiko kematian (Indarwati, 2020).

Penyakit comorbid adalah penyakit bawaan atau penyakit lain yang dibawa selain penyakit utamanya atau juga sering disebut penyakit penyerta (Guan et al., 2020). Hal ini dikarenakan lansia mempunyai penyakit komorbid,

seperti penyakit kardiovaskular, diabetes melitus/kencing manis, penyakit pernapasan kronik, hipertensi (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Pada penelitian klinis yang pernah dilakukan mengenai pengaruh tekanan darah terhadap kecemasan bahwa kecemasan berpotensi menyebabkan hipertensi yang dapat memperburuk suatu keadaan pasien yang memiliki hipertensi. Data temuan pasien pada pandemi Covid-19 ini yang paling banyak adalah penderita hipertensi (Hartono, 2020).

World Health Organization (WHO) tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar. Di Indonesia estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian. Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%) (P2PTM Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan Riskesdas, 2019 prevalensi penduduk di Provinsi Jawa Tengah yang mengalami hipertensi sebesar 37,57%. Prevalensi hipertensi pada perempuan (40,17%) lebih tinggi dibanding dengan laki-laki (34,83%). Prevalensi di perkotaan sedikit lebih tinggi (38,11%) dibandingkan dengan perdesaan (37,01%). Prevalensi semakin meningkat seiring dengan penambahan umur. Berdasarkan data tersebut jumlah lansia di kota Sragen yang mengalami hipertensi sebanyak (47,0%) (Prabowo, 2019).

Hipertensi dinyatakan sebagai penyakit paling berbahaya di masa pandemi Covid-19. Pasalnya, data terkini penderita Covid-19 menunjukkan hipertensi menjadi komorbid tertinggi yaitu sebesar 50,1% dan dapat memperburuk kondisi penderita Covid-19. Meskipun di samping hipertensi, penyakit komorbid lain yang juga bisa menyebabkan kematian bagi pasien Covid-19 yaitu diabetes, penyakit paru-paru, jantung, dan demam berdarah dengue (DBD) (KOMENKO PMK, 2019).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg (Kemenkes RI, 2014). Disamping menyebabkan kerusakan jantung, otak dan ginjal, tekanan darah yang tinggi juga merupakan faktor yang dapat menimbulkan penyakit kardiovaskuler, yang dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas penyakit kardiovaskuler. Penyakit darah tinggi lebih rentan menyerang para lanjut usia seiring bertambahnya usia, sehingga berpotensi menyebabkan pengerasan pembuluh darah. Pengerasan tersebut mengurangi kelenturan pembuluh darah arteri besar dan aorta, sehingga pada lanjut usia lebih rentan menderita tekanan darah tinggi (Sirait et al., 2020). Penyakit Covid-19 adalah penyakit yang sistemik yang menyerang pernafasan, faktor resiko yang bisa memperburuk Covid-19 tersebut adalah hipertensi (Drager et al., 2020).

Kasus penularan Covid-19 semakin tinggi maka akan mengakibatkan keresahan dimasyarakat. Penyebab tingginya penularan Covid-19 adalah berbagai masalah yang pada umumnya ditemukan dimasyarakat sendiri. Salah

satu masalah yang ditemukan dimasyarakat adalah kurangnya pengetahuan dan pencegahan terkait penularan Covid-19 yang sangat penting dilakukan untuk mengurangi angka kasus positif Covid-19 (Farokhah et al., 2020). Lansia juga mengalami keterbatasan informasi tentang Covid-19, hal ini dapat diketahui dari kurangnya kesadaran lansia untuk melindungi diri sendiri. Sebagai contohnya, lansia yang merasa bosan di rumah mulai keluar rumah dan masih banyak lansia yang enggan menggunakan masker ketika melakukan aktivitas di luar rumah bahkan mereka tidak paham tentang fungsi menggunakan masker (Wahyuni & Prasetyaningsih, 2020).

Kurangnya informasi dan pengetahuan pada lansia mengenai Covid-19 dapat mempengaruhi pola hidup bersih dan sehat dan kurang mengetahui pencegahan pada penyakit tersebut (Idawati et al., 2021). Pencegahan Covid-19 bisa dilakukan yaitu hal pertama tinggal dirumah, hindari kumpul-kumpul walaupun di depan rumah. Anak-anak dan keluarga diberi pengertian untuk tinggal di dalam rumah, mencuci tangan dengan sabun setiap selesai melakukan aktivitas, pada saat keluar rumah diwajibkan menggunakan masker, menjaga jarak dengan orang lain minimal 1 meter, jangan menyentuh wajah jika belum mencuci tangan dan yang terpenting mengonsumsi makanan yang sehat bergizi dan selalu berfikir positif agar kecemasan dapat berkurang (SATGAS COVID-19 UNHAS, 2020).

Kurangnya pengetahuan tentang pandemic Covid-19 dapat menimbulkan berbagai macam spekulasi tentang penyebaran virus Corona, sehingga memunculkan kecemasan yang bisa menurunkan sistem imun tubuh

seseorang serta dapat pula meningkatkan tekanan darah lanjut usia. Dengan menurunnya sistem imun seseorang sehingga virus tersebut mudah menyerang seseorang dan meningkatnya tekanan darah bisa mengancam nyawa seseorang, sehingga pemerintah perlu membagikan informasi yang baik tentang pandemic Covid-19. Faktor yang menimbulkan seseorang merasa cemas akan pandemic ini merupakan informasi yang kurang tepat yang didapatkan seseorang tentang penyakit tersebut (Sirait et al., 2020).

Hasil penelitian yang diteliti oleh (Sirait et al., 2020) dengan jumlah 28 responden bahwa tingkat pengetahuan lansia terhadap Covid-19 didapatkan hasil lansia pengetahuan baik berjumlah 14 orang (50,0%), tingkat pengetahuan cukup 8 orang (28,6%) dan tingkat pengetahuan kurang 6 orang (21,4%). Responden dengan kecemasan berat berjumlah 21 orang (75,0%). Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang Covid-19 terhadap tingkat kecemasan pada lansia yang mengalami hipertensi

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan pendengaran. Pengetahuan merupakan domain yang paling penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Retnaningsih, 2016).

Kecemasan adalah kesehatan mental yang ditandai dengan perasaan khawatir, cemas, atau takut yang cukup kuat untuk mengganggu aktivitas sehari-hari. Faktor usia tentunya bisa menjadi faktor yang membuat alasan

kecemasan masyarakat karena usia yang sudah menginjak lanjut usia sangat mudah terkena Covid-19 (Gumantan et al., 2020). Kecemasan tersebut dapat dilihat dari beberapa gejala yakni gejala fisik (gemetar, sesak di bagian perut atau dada, berkeringat hebat, hingga pusing dan pingsan), perilaku kognitif (kekhawatiran, merasa takut atau cemas akan masa depan, terlalu memikirkan atau sangat waspada dengan sensasi yang muncul di tubuh, takut kehilangan kendali, memikirkan pikiran yang mengganggu secara terus menerus, dan sulit berkonsentrasi atau memfokuskan pemikirannya) dan atau rasa gejala perilaku meliputi (perilaku menghindar, perilaku bergantung dan perilaku gelisah) (Aritonang et al., 2021).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Sirait et al., 2020) menunjukkan bahwa presentase tingkat pengetahuan pada lansia yaitu 50%, sedangkan presentase kecemasan pada lansia memasuki kategori berat yaitu 75%, dalam penelitian ini terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan Covid-19 dengan kecemasan lansia. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Janah et al., 2021) menunjukkan presentase kecemasan yaitu 35,6%, sedangkan presentase tingkat pengetahuan Covid-19 yaitu 62,2%, dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kecemasan pada lansia.

Dari hasil studi pendahuluan di Puskesmas Karangmalang Kabupaten Sragen memiliki populasi lansia dengan jumlah 130 lansia. Dari hasil wawancara terhadap pasien yang melakukan pemeriksaan di Puskesmas Karangmalang Kabupaten Sragen, diketahui bahwa pemantauan tekanan darah

pada lansia dilakukan setiap sebulan yaitu pada minggu kedua dan dari hasil wawancara juga didapatkan informasi bahwa hampir sebagian lansia mengalami kecemasan terhadap kesehatannya. Berdasarkan wawancara pada pasien yang dilakukan pada 10 lansia, 7 diantaranya mengalami kecemasan dan 3 diantaranya tidak mengalami kecemasan. Peneliti juga melakukan wawancara pada 10 lansia tentang pengetahuan Covid-19, diantaranya 7 lansia tidak mengetahui penyakit covid-19 dan cara penularannya, 3 diantaranya paham tentang penyakit covid-19 dan cara penularannya.

Berdasarkan pemikiran dan fenomena sederhana diatas, penulis tertarik untuk melakukan Penelitian tentang “hubungan tingkat pengetahuan tentang pencegahan covid-19 terhadap kecemasan pada lansia hipertensi”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penelitian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui “hubungan tingkat pengetahuan tentang pencegahan covid-19 terhadap kecemasan pada lansia hipertensi”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui adakah hubungan tingkat pengetahuan tentang pencegahan covid-19 terhadap kecemasan pada lansia hipertensi

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran lansia yang menderita hipertensi
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan tentang pencegahan Covid-19 pada lansia hipertensi

- c. Mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada lansia hipertensi
- d. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan tentang pencegahan Covid-19 dengan kecemasan pada lansia

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan**

Memberikan gambaran secara menyeluruh kepada petugas kesehatan mengenai pentingnya pengetahuan tentang Covid-19 pada lansia, selain itu penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk petugas kesehatan dalam menjalankan promosi kesehatan

##### **2. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan pada masyarakat khususnya pada lansia dengan hipertensi dalam pengetahuan tentang Covid-19

##### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu wawasan penelitian selanjutnya, dan bisa menambah bahan referensi dalam bidang pendidikan kesehatan apabila ingin melakukan penelitian ini lebih lanjut.